Edois: Jurnal of Islamic Education
ISSN : xxxx-xxxx (*Online*)
Vol. 3 (1) 2025, pp. 211-226
DOI 10.32923/edois.v3i1.5243

Pemikiran Pendidikan Budi Pekerti Menurut Hamka (Kajian Tafsir Al-Azhar)

Muhammad Nurlana
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Keywords:
Education,
Morals,
Hamka

ABSTRACT

The study in this research analyzes Hamka's interpretation of the concept of moral education as a solution to solving moral problems that occur in this country through his monumental work Tafsir al-Azhar. This research is qualitative research that analyzes the book Tafsir al-Azhar in depth and interpretatively, so this research is also included in library research. This research is also included in the type of character study research. The approach used is a narrative approach. The data collection technique used is the library technique. The data analysis technique used is the content analysis technique. The results of the study show that Hamka is of the view that human morality can be improved or formed through a series of educational processes. Moral education should have been taught since childhood. Because when we are young, the mind is still soft and easy to form. The efforts that can be made to form morality are through practice, with struggle and sincerity, seeing many examples of others, studying religious knowledge, and being educated with gentleness. Then, there are several factors that can influence a person's success in forming good character, namely piety, intention, effort, character, experience, and lessons, education and teaching, zakat, food, sustenance, lust, sin, friends, family environment, community environment, religious knowledge, guidance and guidance from Allah.

Kata kunci:
Pendidikan,
Budi Pekerti,
Hamka.

ABSTRAK

Kajian dalam penelitian ini menganalisis penafsiran Hamka terhadap konsep pendidikan budi pekerti sebagai solusi untuk memecahkan persoalan moral yang terjadi di negeri ini melalui karya monumentalnya Tafsir al-Azhar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menganalisi buku Tafsir al-Azhar secara mendalam dan interpretative, sehingga penelitian ini juga termasuk penelitian pustaka. Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian studi tokoh. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka berpadangan budi pekerti manusia dapat diperbaiki atau dibentuk melalui serangkaian proses didikan. Pendidikan budi pekerti seyogyanya sudah diajarkan sejak kecil. Karena di waktu kecil, batin masih lemah lembut dan masih mudah membentuknya. Adapaun upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk budi pekerti, yaitu melalui latihan, dengan perjuangan dan kesungguhan, banyak melihat keteladanan orang lain, mempelajari ilmu agama, dan dididik dengan kelembutan. Kemudian, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam membentuk budi pekerti, yaitu takwa, niat, usaha, tabiat, pengalaman, dan pelajaran, pendidikan dan pengajaran, zakat, makanan, rezeki, hawa nafsu, maksiat, teman, lingkungan keluarga, lingkungan masyarkaat, ilmu agama, hidayah dan taufik Allāh.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Corresponding Author:
Muhammad Nurlana
mnurlana1996@gmail.com

INTRODUCTION

Pada tahun 2023 *State of World Population* mencatat jumlah populasi penduduk Indonesia menduduki peringkat empat dunia, setelah India, China, dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduk sebesar 277,5 juta jiwa (Andrianto, 2023). Dengan jumlah populasi tersebut, Indonesia dihadapkan dengan berbagai persoalan, diantaranya masalah pendidikan. Situs worldtop20.org pada 2023 ini merilis ada 20 negara yang masuk dalam peringkat pendidikan terbaik dan Indonesia tidak masuk di dalamnya. Indonesia berada pada peringkat Ke-67 dari 203 negara. Tingkat *Intelligence Quotient (IQ)* masyarakat Indonesia juga dinilai rendah. Berdasasarkan laporan *World Population Review* dengan judul *Average IQ by Country* 2022, Indonesia ditempatkan pada peringkat 10 dari 11 negara di Asia Tenggara. Di tingkat global, Indonesia menduduki peringkat 130 dari 199 negara (Moerdijat, 2023).

Padahal peran pendidikan sangatlah strategis dalam mendukung pemerintah membangun karakter bangsa. Karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Suwardani, 2020). Bangsa yang maju dan jaya tidak semata-mata disebabkan oleh kompetensi, teknologi canggih, atau kekayaan alamnya, tetapi yang utama dan terutama karena dorongan semangat dan karakter manusianya (bangsanya). Peran karakter bagi seseorang dan bangsa ibarat kemudi sebuah kapal. Karakter adalah kemudi hidup yang menentukan arah yang benar bagi bahtera kehidupan seseorang dan bangsa (Soedarsono, 2009).

Salah satu indikator bangsa yang berkarakter adalah baiknya moral dan budi pekerti masyarakatnya. Menteri Pendidikan Nasional dalam sambutannya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional Tanggal 2 Mei 2010 menyebutkan bahwa bangsa yang berkarakter unggul tercermin dari moral, etika dan budi pekerti masyarakatnya yang baik (Kurniawan, 2017). Bagi bangsa Indonesia, kemudinya adalah Pancasila yang merupakan falsafah bangsa. Namun, fenomena keseharian saat ini menunjukkan perilaku masyarakat belum sejalan dengan karakter bangsa yang dijiwai oleh falsafah Pancasila (Suwardani, 2020). Berbagai kasus penyimpangan moral belakangan ini sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Adanya kasus-kasus penyimpangan moral menunjukkan bahwa terjadinya penurunan tatanan nilai moral yang terjadi pada semua golongan masyarakat di Indonesia (Falakhul Auliya, Widayanti, 2021).

Semua ini bisa terjadi dikarenakan tidak sinkronnya antara tujuan pendidikan nasional dengan praktik pendidikan itu sendiri. Pendidikan memainkan peran yang sangat krusial dalam membantu individu membentuk budi pekerti dan mengeksplorasikan perubahan diri kepada nilai-nilai yang positif (Asih Mardati dkk, 2021). Jika pendidikan tidak lagi mencapai tujuan-tujuan ini, maka ini bisa menjadi sumber keprihatinan yang serius (Triyono, 2019). Tantangan pendidikan di era modern tidak hanya berkaitan dengan aspek moral, tetapi juga dengan kesiapan aktor-aktor pendidikan dalam merespons perubahan teknologi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru telah memiliki akses terhadap perangkat teknologi, hanya sebagian kecil yang benar-benar percaya diri dan siap mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kurangnya pelatihan dan dukungan institusional menjadi penghambat utama dalam proses integrasi teknologi secara optimal dalam dunia pendidikan (Rahman, 2024). Hal ini mencerminkan bahwa krisis dalam dunia pendidikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek mental, etis, dan kesiapan spiritual, sehingga pendekatan pendidikan berbasis budi pekerti seperti yang dikembangkan oleh Hamka menjadi semakin relevan untuk membangun fondasi karakter yang kuat bagi guru maupun peserta didik.

Menurut M. ‘Aṭiyah al-Abrasyi, tujuan utama dari pendidikan adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih, berkemauan keras, cita-cita yang luhur dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memberi manfaat, menghindari suatu perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan (Al-Abrasyi, 2003).

Namun, kenyataannya aspek non kognitif di atas diabaikan dalam praktik pendidikan. Suryana dalam bukunya *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*, mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan dan pengajaran bukan saja mengisi pengetahuan dalam otak anak, tetapi juga untuk membentuk akhlak, jiwa, dan karakter. Ini mencerminkan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya tentang aspek kognitif semata, tetapi juga tentang aspek moral, etika, dan spiritual. Mempersiapkan anak nantinya untuk berperan aktif dalam masyarakat dengan penuh keikhlasan, berkontribusi positif, dan bekerja menuju kebaikan bersama. Inilah maksud dari tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional(Rasinus dkk,13-14) yaitu menyeimbangkan kehidupan duniawi manusia dan kehidupan setelahnya (*ukhrawi*) (Suryana, 2021).

Pendidikan budi pekerti sangatlah penting dalam mendukung pembangunan karakter bangsa. Haldar dalam bukunya Arlis dkk dengan judul *Budi Pekerti dan Character Building* menjelaskan bahwa

pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral kedalam sikap dan prilaku peserta didik agar memiliki sikap dan prilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, baik berinteraksi kepada Tuhan, dengan sesama manusia, binatang, maupaun dengan alam dan lingkungan. Dalam pendidikan budi pekerti yang bisa dilakukan adalah mengubah, mengarahkan perilaku peserta didik dan perilaku-perilaku ini secara spesifik dapat dilihat inikator-indikatornya. Oleh karena itu, dalam membangun karakter bangsa yang perlu dididik kepada peserta didik, adalah mendidik budi pekerti dengan cara menanamkan, mengarahkan, mengubah untuk menjadikan perilaku-perilaku peserta didik yang lebih positif atau lebih baik (Arlis dkk, 2022).

Mahmud Yunus dalam buku Siti Kusrini dkk yang berjudul Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara mengemukakan bahwa dalam Islam, pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat sentral, dan sering kali dianggap sebagai tujuan utama pendidikan, karena Rasūlullāh ṣallallāhu'alaihi wa sallam diutus ke dunia untuk membawa ajaran Islam, yang tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga memperbaiki akhlak dan budi pekerti manusia (Siti Kusrini dkk, 2021).

Permasalahan budi pekerti telah banyak dikaji oleh para intelektual dari berbagai sumber literatur, termasuk diantaranya adalah al-Qur'ān sebagai sumber ajaran Islam yang pertama (Syahidin dkk, 2021). al-Qur'ān merupakan kitab suci dan sumber ajaran Islam yang pertama dan utama. Apabila dilakukan telah seksama, maka akan ditemukan bahwa al-Qur'ān mengandung keunikan-keunikan makna yang tiada akan pernah habis untuk dikaji dan memberi isyarat makna yang tak terbatas (Shihab, 1997). Banyak ulama yang telah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, mulai dari zamannya Rasūlullāh ṣallallāhu'alaihi wa sallam hingga periode kontemporer (masa kini).

Pada periode kontemporer, dimulai dari akhir abad sembilan belas hingga kini. Ketika pemeluk Islam mengalami penindasan dan penjajahan oleh bangsa Barat yang *notabene* adalah kaum imperialise-kolonolis. Untuk menghadapi kebobrokan mental umat Islam, berbagai tokoh dan pejuang muslim berupaya keras untuk melakukan perbaikan, hingga berhasil melahirkan tafsir al-Qur'ān yang hingga kini disegani, yakni *Tafsir al-Manar* oleh dua orang tokoh penggerak perubahan dan gerakan purifikasi terhadap nilai-nilai Islam di Mesir, yakni Syekh Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M) dan Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H/1865-1935 M). Karya mereka berdua kemudian menginspirasi ahli tafsir lainnya seperti Ahmad Musthafa Al-Maraghi (w. 1952 H) dengan karyanya *Tafsir al-Maraghi*, Syaikh Jamaluddin al-Qasimi (1283–1332 H/1866–1914 M) dengan karyanya *Tafsir al-Qasimi*, dan Ṭanṭawi Jauhari dengan karyanya *Tafsir al-Jawahir* (Izzan, 2014).

Bersamaan dengan upaya pembaharuan dan gerakan purifikasi Islam, serta gerakan penafsiran al-Qur'ān di Mesir dan negara-negara Islam lainnya, para ilmuwan muslim Indonesia pun melakukan gerakan yang sama. Para ilmuwan dan cendekiawan lokal berusaha keras untuk melakukan penerjemahan dan penafsiran al-Qur'ān ke dalam bahasa Indonesia. Ulama tafsir Indonesia yang tergolong aktif dalam usaha penafsiran dan melahirkan tafsir yang berkualitas dan monumental, diantaranya adalah A. Hassan (1301-1378 H/1883-1958 M) dengan karyanya *al-Furqan: Tafsir al-Qur'ān*, tiga orang serangkai dari Sumatera Timur, yaitu A. Halim Hassan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahim Haitami dengan karya mereka *Tafsir al-Qur'ān Karim*, (A. Halim Hasan et al, n.d.) Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddiqiey (1322-1395 H/1904-1975 M) dengan karyanya *Tafsir al-Nûr* dan *Tafsir al-Bayan*, Bachtiar Surin dengan karyanya *Terjemah dan Tafsir al-Qur'ān: Huruf Arab dan Latin*, Oemar Bakry dengan karyanya *Tafsir Rahmat*, (Gusmian, 2013) Prof. Dr. Mahmud Yunus (1317-1403 H/1899-1982 M) dengan karyanya *Tafsir Qur'ān Karim*, dan Prof. Dr. Buya Hamka (1908-1981 M) dengan karyanya *Tafsir al-Azhar* (Izzan, 2014).

Kelebihan Tafsir al-Azhar dibandingkan dengan tafsir lainnya adalah tafsir ini berusaha untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān dengan teliti, indah, dan juga mengaitkannya dengan kondisi nyata sosial budaya masyarakat Indonesia. Buku ini tidak hanya sekedar menafsirkan al-Qur'ān, tetapi juga mengaitkannya dengan berbagai aspek sejarah, sosial, dan budaya yang ada di Indonesia. Ini adalah salah satu aspek yang membuat tafsir ini unik dan relevan bagi masyarakat Indonesia (Hamka, 2015). Tafsir al-Azhar juga memiliki keunggulan lainnya, yakni menyajikan pemikiran dan pendapat dari para ulama Indonesia, terutama yang tidak terdapat dalam tafsir-tafsir lainnya yang lebih klasik atau berfokus pada tradisi Arab. Ini mencerminkan kontribusi unik Hamka dalam menghadirkan pemahaman Islam yang sesuai dengan realitas dan kebutuhan masyarakat Indonesia (Hamka, 2015).

Hamka adalah ulama besar dalam sejarah Indonesia yang memiliki karakter yang kuat dan berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang mendasar selama hidupnya, mementingkan kerukunan antar umat beragama, dan memberikan sumbangan besar dengan membangun kesadaran moral dan akhlak (Junedi, 2021). M. Yunan Yusuf dalam bukunya *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* mengatakan bahwa Hamka adalah seorang ulama yang memiliki reputasi baik dalam menjalankan

ajaran Islam dan berkomitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam (Yusuf, 1990). Dalam kajian keislaman, salah satu aspek penting dalam pemikiran Hamka adalah penekanan pada segi akhlak atau perilaku manusia. Hamka adalah seorang pemikir Islam yang sangat menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari (Rahardjo, 1993).

Hamka memiliki kemampuan untuk memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana pemahaman agama, pemikiran filosofis, dan dimensi spiritual dapat digunakan untuk membentuk moral dan perilaku manusia (Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori, 2020). Kemampuan ini membuat Hamka berbicara tentang bagaimana membentuk watak dan karakter seseorang. Karakter yang baik dan budi pekerti yang luhur yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat secara keseluruhan (Hamka, 2015c). Hamka sangat peduli tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa. Hamka seringkali mengangkat isu-isu moral dalam tulisan-tulisannya yang memainkan peran penting dalam menggerakkan kesadaran moral di masyarakat (Mr. Sudin, 2011).

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana sebuah konsep pendidikan budi pekerti dari tokoh Pendidikan Indonesia terkemuka, memiliki pengaruh besar, memiliki sebuah karya tulis yang berkenaan dengan pendidikan, serta berdasarkan latar belakang kebangsaaan Nasional sebagai warga Indonesia. Sehingga kedepannya tercipta sebuah konsep pendidikan budi pekerti yang dapat membentuk budi pekerti yang baik secara individu maupun berkelompok sekaligus mengingatkan akan pentingnya tokoh serta karya fenomenalnya tersebut sebagai pedoman untuk membentuk budi pekerti yang baik yang akhirnya dapat memecahkan masalah-masalah moral yang terjadi di negeri ini. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *"Pemikiran Pendidikan Budi Pekerti Menurut Hamka (Kajian Tafsir al-Azhar)"*

METHODS

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena atau peristiwa, memanfaatkan kerangka teori yang ada, gagasan para ahli, atau pemahaman peneliti sebagai dasar untuk merancang penelitian, dimana peneliti berinteraksi langsung dengan subjek atau konteks yang diteliti (Tanzeh, 2009). Analisis kualitatif memerlukan peneliti untuk menjelajahi teks, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen dengan cermat untuk mengidentifikasi pola, tema, konsep, dan makna yang terkandung di dalamnya. Hasilnya sering berupa deskripsi yang kaya dan mendalam tentang subjek, bukan angka-angka atau statistik (Barlian, 2016).

Karena penelitian ini menganalisi buku *Tafsir al-Azhar* secara mendalam dan interpretative, maka lebih spesifik penelitian ini juga termasuk penelitian pustaka (*library reseacrh*). Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian studi tokoh (*life history*), karena fokus menganalisis pemikiran Hamka tentang konsep pendidikan budi pekerti secara mendalam. Dalam studi tokoh, peneliti memeriksa dan menganalisis berbagai aspek dari kehidupan, pengalaman, tindakan, dan pandangan sang tokoh. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang kaya tentang karakter dan kontribusi individu tersebut, serta bagaimana mereka memengaruhi atau berinteraksi dengan konteks yang lebih luas (Bungin, 2001).

Karena penelitian ini fokus pada kajian pemikiran Hamka dan bagaimana pemikirannya mempengaruhi bidang pendidikan, khususnya pendidikan budi pekerti, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naratif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi objek penelitian adalah pendidikan budi pekerti. Objek penelitian ini adalah konsep pendidikan budi pekerti Hamka dan subjek penelitian ini adalah pemikiran Hamka.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu jenis data yang berbentuk kategorik atau non-numerik. Data kualitatif sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena, konsep, atau pengalaman manusia dengan cara yang lebih mendalam daripada hanya mengukur atau menghitung (Muhammad Yusuf dan Lukman Daris, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau subjek yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2017). Data primer penelitian ini adalah *Tafsir al-Azhar* terdiri dari 10 jilid. Sumber data sekunder bisa berupa informasi yang disimpan dalam dokumen, basis data, laporan, atau literatur yang telah ada sebelumnya (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, data primer dikuatkan oleh data sekunder berikut:

a. Karya-karya Hamka (selain Tafsir al-Azhar), seperti buku Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Pribadi Hebat, Dari Hati ke Hati, Akhlakul Karimah, dan Kenang-Kenangan Hidup.
b. Buku, majalah, *website*, tesis, disertasi, dan jurnal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku (literatur) (Muhammad Mustofa dkk, 2023). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut; *Pertama*, mengidentifikasi, mencari, mengumpulkan, dan membaca karya-karya tokoh. *Kedua*, menelusuri karya-karya orang lain yang membahas tentang tokoh atau topik yang peneliti teliti. *Ketiga*, wawancara kepada tokoh yang bersangkutan, sahabat, atau murid-muridnya (bila sang tokoh masih hidup) (Harahap, 2014).

Teknik analisis data merupakan suatu teknik untuk mengolah data yang telah dikumpulkan agar dapat dianalisis dan dipresentasikan dalam bentuk kesimpulan atau laporan penelitian. Teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian kepustakaan antara lain *content analysis, discourse analysis,* dan *thematic analysis* (Muhammad Mustofa dkk, 2023). Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yang telah terkumpul dari buku *Tafsir al-Azhar* adalah teknik analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* merupakan suatu teknik penelitian untuk memahami persoalan atau latar belakang, teknik ini peruntukkannya membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi suatu pesan pada buku (Muhadjir, 1989).

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, maka jenis *content analysis* yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Jika dilihat dari perspektif metodelogi kualitatif, maka analisis isi berdekatan dengan metode tafsir teks (Muhadjir, 1989).

Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut: (Khilmiyah, 2016)

a. Perumusan masalah
   Analisis isi dimulai dengan merumuskan masalah penelitian secara spesifik.
b. Pemilihan sumber data
   Peneliti harus menentukan sumber data yang relevan dengan masalah penelitian.
c. Definisi operasional
   Penentuan unit analisis dilakukan berdasarkan topik atau masalah riset yang telah ditentukan sebelumnya.
d. Analisis data dan penyususnan laporan
   Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disusun laporan penelitian dengan menggunakan format sesuai kaidah akademis. Setelah data teranalisis, maka selanjutnya peneliti menerapkan pola deduktif dalam penelitian ini, dimana pola ini terfokus untuk menarik pernyataan yang bersifat umum lalu dibuat menjadi lebih khusus. Pendekatan naratif digunakan untuk memaparkan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif, yang berhubungan dengan pemikiran Hamka tentang pendidikan budi pekerti di dalam karya monumentalnya *Tafsir al-Azhar*.)

FINDINGS AND DISCUSSION

1. Hakikat Manusia

   Ketika menafsirkan surah *al-Furqān* ayat 44 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, Hamka menyebut manusia di dalam *Tafsir al-Azhar* dengan sebutan *Insan*. Hamka mendefinisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allāh *ṣubhānahu wa taāla* sekaligus *khalifah* di muka bumi yang memiliki hawa nafsu dan akal yang membedakannya dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain (Hamka, 1982). Akal tersebut diberikan agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya. Sebagaimana manusia itu sendiri adalah makhluk, maka akal yang diberikan Allāh *ṣubhānahu wa taāla* kepada manusia juga adalah makhluk ciptaan-Nya, demikian perkataan Hamka ketika menafsirkan surah *al-Mulk* ayat 11 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Hamka, 1982). Ketika menafsirkan surah *al-Ra'ad* ayat 11 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, Hamka menyebutkan bahwa akal merupakan sebab bagi Allāh untuk memilih manusia sebagai *khalifah* di muka bumi (Hamka, 1982).

   Tidak cukup dengan anugerah akal saja, menurut Hamka dalam mengendalikan hawa nafsu, Allāh *ṣubhānahu wa taāla* juga memberikan kecerdasan otak pada manusia. Sehingga ketika manusia hendak memperturuti hawa nafsunya, dapat menggunakan akalnya untuk memilih tindakan yang baik dan benar. Demikian perkataan Hamka ketika menafsirkan surah *al-Zumar* ayat 18 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* (Hamka, 1982). Kemudian ketika menafsirkan surah *al-Syams* ayat 9 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 10,* Hamka mengatakan bahwa selain dengan kecerdasan, kemampuan manusia dalam menggunakan akalnya tidak lepas dari petunjuk Allāh *ṣubhānahu wa taāla* (Hamka, 1982).

Hamka mengatakan bahwa Allāh *ṣubhānahu wa taāla* menciptakan manusia dengan fitrahnya yang menyukai kebaikan dan membenci hal hal yang buruk. Demikian perkataan Hamka ketika menafsirkan surah *al-Baqarah* ayat 253 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Hamka, 1982). Namun, hawa nafsu manusia cenderung lebih menyukai hal-hal yang tidak baik dan bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri, sehingga akal budi tidak lagi dipertimbangkan sebelum bertindak. Demikian perkataan Hamka ketika menafsirkan surah *al-Baqarah ayat 284* dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Hamka, 1982). Ketika akal manusia sudah dikalahkan oleh hawa nafsunya, perlahan lahan kondisi manusia akan menjadi sama seperti hewan, yaitu seperti tidak memiliki akal budi untuk memilih perbuatan yang benar. Hal ini Hamka sampaikan ketika menafsirkan surah al-Furqan ayat 44 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Hamka, 1982).

2. Pengertian Budi Pekerti

Menurut Hamka, budi adalah keadaan dari rohani atau sifat batin manusia. Setiap kalimat yang mengalir dari lisan dan setiap tindakan yang mengalir dari anggota tubuh adalah ungkapan daripada makna yang terkandung di dalam batin itu. Oleh karena itu, perkataan dan perbuatan manusia dipengaruhi oleh budinya . Definisi ini Hamka ungkapkan ketika menafsirkan surah *al-Isra* ayat 53. Adapun pekerti, Hamka mengartikannya sebagai sikap hidup. Hal ini dijelaskan oleh Hamka ketika menafsirkan surah *al-Kahfi* ayat 107 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* (Hamka, 1982).

Jika digabungkan antara budi dan pekerti, maka artinya adalah sikap hidup, atau karakter, atau perangai. Budi pekerti itu adalah gabungan dua sikap. Yaitu sikap batin dan sikap tubuh. Budi dalam batin, pekerti dalam sikap hidup. Demikian yang diartikan oleh Hamka ketika menafsirkan surah al-Qalam ayat 4 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Hamka, 1982j)

a. Pembagian Budi Pekerti

Hamka membagi budi pekerti menjadi tiga macam, yaitu budi pekerti kepada Tuhan, budi pekerti kepada sesama manusia, dan budi pekerti kepada alam sekitar. Ketiga budi pekerti ini disikapi oleh manusia dengan dua cara, yaitu dengan cara yang baik atau budi pekerti baik dan dengan cara yang buruk atau budi pekerti buruk. Ketika menjelaskan pengaruh dosa pada diri seseorang dalam tafsiran surah al-Żariyat ayat 59 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, Hamka mengatakan bahwa sebab suatu dosa merubah budi perangai yang baik menjadi buruk (Hamka, 1982).

Mengenai budi pekerti kepada Tuhan dan budi pekerti kepada sesama manusia, telah Hamka terangkan ketika menafsirkan surah *al-Isra* ayat 22-38 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* bahwa kita diberi tuntunan budi pekerti yang akan dijadikan pegangan hidup itu, sejak dari *Tauhid* mengesakan Allāh, sampai sikap hormat *khidmat* kepada ibu bapak, sampai juga kepada sikap hidup dengan sesama manusia (Hamka, 1982).

Adapun mengenai budi pekerti kepada alam sekitar, telah Hamka terangkan ketika menafsirkan surah *al-Qalam* ayat 34 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* bahwa orang-orang yang selalu memelihara hubungannya yang baik dengan Tuhan, dan lantaran itu dia pun berbudi yang luhur terhadap sesamanya manusia dan tidak dia merusak di permukaan bumi ini (Hamka, 1982).

b. Sumber Pendidikan Budi Pekerti

Al-Qur'ān dan *Hadiṡ* merupakan dua sumber yang menjadi tuntunan manusia dalam membentuk budi pekerti. Sumber dari *al-Qur'ān* telah diterangkan oleh Hamka ketika menafsirkan surah *al-Baqarah* ayat 231, surah *al-Isra* ayat 31, dan surah *al-Jaṡiyah* ayat 20 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Hamka, 1982). Pada tempat yang lain, ketika menafsirkan surah *al-Nisa* ayat 21 dan ayat 57 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 2 (Hamka, 1982).* Kemudian dalam tafsiran surah *Yunus* ayat 23 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 5 (Hamka, 1982).* Lalu dalam tafsiran surah *al-Muddaṡṡir* ayat 54-55 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Hamka, 1982j).

Adapun sumber dari Rasūlullāh *ṣallallāhu alaihi wa sallam* telah diterangkan oleh Hamka ketika menafsirkan surah *al-A'raf* ayat 158 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 4 (Hamka, 1982).* Kemudian pada awal-awal tafsiran juz 12 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, Hamka

mengatakan bahwa ketinggian budi Nabi Muhammad *ṣallallāhu alaihi wa sallam* dan kehalusan perasaannya telah dijelaskan Allāh pada surat *al-Qalam* ayat 4, pengakuan Allāh bahwa Nabi mempunyai budi pekerti yang luhur dan agung (Hamka, 1982). Hamka menyebutkan bahwa Allāh memuji kemuliaan budi pekerti Nabi Muhammad *ṣallallāhu alaihi wa sallam*. Hamka mengatakan bahwa inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allāh kepada Rasul-Nya, yang jarang diberikan kepada Rasul yang lain. *Khuluqin Azhim* : budi pekerti yang amat. Maka oleh karena budi Nabi Muhammad *ṣallallāhu alaihi wa sallam* yang sangat agung dan mulia itu, tuntunan beliau kepada ummatnya lekaslah menjadi contoh teladan orang. Lalu diterangkan pula dalam tafsiran surah *al-Mursalat* ayat 6 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Hamka, 1982).

c. Pendidikan Budi Pekerti

Agus Idwar mengatakan bahwa tidak ada manusia yang suci dan steril dari dosa kecuali Nabi Muhammad *ṣallallāhu'alaihi wa sallam* yang memang telah dijaga dan dibersihkan dosa-dosanya sebelum dan sesudah beliau menjadi nabi dan rasul (Idwar, 2012). Menurut Hamka, setiap kali manusia melakukan dosa, seketika itu pula budi pekertinya menjadi buruk. Ketika menafsirkan surah *al-Żariyat* ayat 59 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, Hamka mengatakan bahwa sebab suatu dosa merubah budi perangai yang baik menjadi buruk (Hamka, 1982). Meskipun demikian, sebagaimana dosa (selain dosa besar) bisa dihapus dengan ibadah dan ketaatan (Hadi, 2021), menurut Hamka budi pekerti buruk juga dapat dirubah atau diperbaiki dengan budi pekerti yang baik. Hal ini dijelaskan Hamka ketika menafsirkan surah *al-Nisa* ayat 32 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Hamka, 1982), surah *al-Maidah* ayat 39 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 3 (Hamka, 1982),* dan surah *Hud* ayat 88 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Hamka, 1982).

Menurut Hairul Amren Samosir, sama halnya dengan Pancasila yang merupakan nilai luhur bangsa yang harus terus diwariskan, budi pekerti juga merupakan warisan orang tua kepada anak cucunya (Samosir, 2023). Sejalan dengan pendapat tersebut, ketika menafsirkan surah *al-Ahqāf* ayat 15 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, Hamka mengatakan bahwa budi pekerti itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Hal ini merupakan harapan setiap orang tua yang memiliki keturunan agar dapat meneruskan kemuliaan budi pekerti mereka (Hamka, 1982). Pada ayat yang lain, ketika menafsirkan surah *al-Nur* ayat 3 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, Hamka juga mengatakan bahwa jelaslah sekarang di atas dasar apa rumah tangga Islam harus ditegakkan. Dasar cinta tempat menegakkan rumah tangga ialah akhlak yang baik, perangai yang mulia, sabar dan teguh hati dan mengharapkan keturunan yang menyambung kemuliaan budi kedua orang tuanya (Hamka, 1982).

Namun, pendapat di atas dikecualikan atau tidak berlaku bagi keturunan yang suka berbuat *ẓalim*. Ketika menafsirkan surah *al-Baqarah* ayat 124 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Hamka mengatakan bahwasanya dalam kalangan anak cucu keturunannya memang akan ada yang dijadikan imam pula, sebagai pelanjut dari usahanya. Akan ada imam, tetapi janji itu tidak akan berlaku bagi anak cucunya yang *ẓalim* . Keutamaan budi, ketinggian agama dan ibadat bukanlah didapat karena keturunan (Hamka, 1982).

Pada satu pendapat, Hamka mengatakan bahwa budi pekerti dapat diwariskan. Namun, pada pendapat yang lain Hamka mengatakan bahwa budi pekerti bukanlah didapat karena keturunan . Jika direnungkan, kedua pendapat ini tidaklah kontradiksi. Karena pendapat pertama berlaku untuk keturunan yang mulia atau baik, sedangkan pendapat kedua berlaku untuk keturunan yang berbuat *ẓalim*. Meskipun budi pekerti dapat diwariskan, namun ia tetap harus diusahakan oleh anak cucu manusia melalui serangkaian proses pendidikan. Sebagaimana penjelasan Hamka dalam tafsiran surah *al-Nur* ayat 21 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 7 (Hamka, 1982)*.

Hamka dalam bukunya *Falsafah Hidup* mengatakan bahwa keindahan batin tidaklah sempurna, jika budi tidak dibentuk, adab ke sopanan tidak dijaga, dididik dan dibiasakan berperilaku baik. Menurut Hamka, semulia-mulia didikan ialah yang diajar sejak kecil. Karena di waktu kecil, batin masih lemah lembut, jadi masih mudah membentuknya. Apalagi kalau senantiasa melihat contoh-contoh yang baik di dalam rumah tangga (Hamka, 2015). Lebih lanjut Hamka mengatakan dalam bukunya *Lembaga Hidup,* bahwa anak adalah petaruh Allāh *subḥānahu wa ta'ālā.* Anak dianggap sebagai amanah atau petaruh dari Tuhan, maka orang tua

wajib merawat dan memeliharanya baik dari segi fisik maupun emosional (batin). Tanggung jawab fisik termasuk memelihara kesehatan anak dengan memberikan perawatan medis ketika diperlukan, memberikan makanan dan minuman yang sehat, serta memastikan bahwa anak anak memiliki tempat tinggal yang aman dan nyaman. Tanggung jawab batin, mencakup pendidikan anak. Pendidikan ini bertujuan untuk mengkaderkan sang buah hati untuk siap menjadi warga yang bertanggung jawab, berbudi pekerti, dan berkontribusi pada masyarakat. Ayah bundalah yang dititahkan oleh undang-undang masyarakat untuk mendidik, mengasuh, dan memeliharanya dengan baik, sehingga kelak dia menjadi orang yang berguna untuk bangsa dan tanah airnya, dan kemanusiaan umumnya. Dalam kehidupan masyarakat, perawatan dan pendidikan anak telah diamanatkan oleh undang-undang dan norma sosial kepada kedua orang tua untuk menjadikan anak-anak mereka sebagai anggota masyarakat yang berguna dan berkontribusi pada bangsa dan kemanusiaan pada umumnya. Sebagaimana sabda Rasūlullāh *ṣallallāhu alaihi wa sallam*, *"Peliharalah anak-anakmu dan perbaikilah budi pekerti mereka. Sesungguhnya anak-anak itu adalah hadiah Allāh kepadamu."* (HR Bukhari) (Hamka, 2015).

Adapun cara untuk membentuk budi pekerti, Hamka mengatakan di dalam bukunya *Akhlaqul Karimah* bahwa langkah-langkahnya adalah sebagai berikut; *Pertama*, latih akal agar dapat mengendalikan hawa nafsu. *Kedua*, latih kesadaran diri untuk dapat memilih mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. *Ketiga*, jika sudah memilih perbuatan baik yang hendak dilakukan, maka selanjutnya perbuatan tersebut dilatih atau dibiasakan atau dikerjakan terus menerus. *Keempat*, perbuatan baik yang senantiasa dilakukan secara rutin tersebut lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang senantiasa melekat pada diri seseorang sehingga muncul perasaan ingin selalu mengerjakan perbuatan yang baik bahkan yang lebih baik dari apa yang telah dilakukan sebelumnya serta tidak mau lagi mengerjakan perbuatan yang buruk. Misalnya, orang yang bermaksud menjadikan dirinya seorang penyantun, jalannya ialah membiasakan diri bersedekah. Hendaklah diajarkan diri selalu membiasakan pekerjaan santun dan dermawan sehingga akhirnya menjadi tabiat, mudah mengerjakannya, dan tidak merasa berat lagi (Hamka, 2017). Hal ini diterangkan pula dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* ketika menafsirkan surah *al-Qalam* ayat 4 (Hamka, 1982).

Lebih lanjut Hamka memperinci beberapa upaya berikut dapat dilakukan untuk membentuk atau memperbaiki budi pekerti:

a. Latihan

   Ketika menafsirkan surah *al-Qalam* ayat 4 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, Hamka mengatakan bahwa budi pekerti dapat dibentuk dengan latihan mengendalikan diri dan kesadaran memilih perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk, serta perbuatan yang baik tersebut dirutinkan hingga menjadi kebiasaan (Hamka, 1982).

b. Perjuangan

   Ketika menafsirkan surah *al-Balad* ayat 10 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, Hamka mengatakan bahwa ketika manusia hendak mengerjakan suatu kebaikan atau hendak menjauhi keburukan, perlu perjuangan dan harus mengerahkan seluruh tenaga yang dimiliki nya agar dapat konsisten mengerjakan kebaikan tersebut serta dapat menghindari segala macam keburukan yang ada (Hamka, 1982). Karena budi pekerti yang mulia atau perilaku yang baik tidak muncul begitu saja, melainkan berasal dari sifat keutamaan dalam diri seseorang. Keutamaan tercapai dari perjuangan, di mana individu harus berhadapan dengan tantangan internal, seperti pertarungan antara akal (rasionalitas) dan nafsu (keinginan dan emosi), demikian menurut Hamka dalam bukunya *Falsafah Hidup* (Hamka, 2015).

c. Kesungguhan

   Menurut Hamka, untuk membangun jiwa manusia yang menegakkan budi pekerti memerlukan adanya kesungguhan. Pada permulaan tafsiran surah *al-Baqarah* dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Hamka mengatakan bahwa dalam pada itu terdapatlah di surat ini pembangunan jiwa kaum mukminin di dalam memegang teguh agama, menegakkan budi, dan menyebarkan dakwah. Supaya mempunyai kesungguhan-kesungguhan dan memberikan teladan yang baik yang akan ditiru orang (Hamka, 1982).

d. Keteladanan

Menurut Hamka, contoh atau teladan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap budi pekerti seseorang. Sebab, fitrah manusia adalah menyukai kebaikan dan cenderung meniru sesuatu yang baik. Saat menjelaskan tentang diperlukannya kesungguhan dalam memperbaiki budi pekerti, telah Hamka jelaskan bahwa pada permulaan tafsiran surah *al-Baqarah* dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Hamka mengatakan bahwa di dalam surat ini terdapat pembangunan jiwa kaum mukminin dalam memegang teguh agama, menegakkan budi, dan menyebarkan dakwah. Supaya mempunyai kesungguhan kesungguhan dan memberikan teladan yang baik yang akan ditiru orang (Hamka, 1982).

Lalu bagaimana seseorang dapat meniru budi pekerti orang lain? Dalam bukunya *Falsafah Hidup* dijelaskan yakni dengan mengamati dan menghargai kebaikan budi pekerti orang lain. Ini bisa memunculkan cita-cita dan motivasi untuk berusaha menjadi seperti mereka atau bahkan melebihi mereka. Kemudian secara bertahap berusaha untuk mengadopsi dan mempraktikkan kebaikan budi pekerti yang didilihat ke dalam diri sendirisendiri (Hamka, 2015).

Lalu, Hamka menjelaskan dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, ketika menafsirkan surah *al-A'raf* ayat 158, dan manusia terbaik yang patut untuk diikuti dan dijadikan contoh adalah Rasūlullāh *ṣallallāhu alaihi wa sallam* . Ketika menafsirkan surah al A raf ayat 158 (Hamka, 1982).

Kemudian menurut Hamka dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, ketika menafsirkan surah *al-Tagābun* ayat 14, keteladanan merupakan salah satu metode ampuh bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Karena anak cenderung meniru budi pekerti kedua orang tuanya yang merupakan figur yang sangat dikagumi dalam hidupnya. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh menampakkan budi peketi yang buruk di hadapan anaknya, karena anak akan kehilangan figur teladan yang akan menjadi pegangan hidupnya (Hamka, 1982).

e. Mempelajari ilmu agama

Jika ingin memiliki budi pekerti yang baik, maka ikutilah budi pekerti Nabi Muhammad *ṣallallāhu'alaihi wa sallam* dan agar dapat meneladani Nabi, maka pelajarilah ilmu agama sedalam-dalamnya. Ketika menafsirkan surah *al-A'raf* ayat 158 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, Hamka mengatakan bahwa dalam pada itu, sebagai mengikuti jejak beliau, hendaklah tiap-tiap kita mempelajari agamanya sedalam-dalamnya(Hamka, 1982).

Oleh karena itu, ilmu agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk budi pekerti manusia. Ketika menafsirkan surah *al-Ṣaffāt* ayat 119 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, Hamka mengatakan bahwa ajaran-ajaran agamalah yang basar pengaruhnya membentuk budi pekerti manusia di dalam alam ini zaman demi zaman. Sebab, Allāh *subḥānahu wa ta'ālā* yang langsung mendidik budi pekerti hamba-Nya melalui ajaran agama-Nya yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu'alaihi wa sallam*. Ketika menafsirkan surah *al-Zumar* ayat 7, Hamka mengatakan bahwa Tuhan itu adalah Ilah yang kita artikan Tuhan, dan *Rabbun* yang juga kita artikan Tuhan, padahal arti pokoknya ialah pendidik dan pemelihara. Tuhan sebagai *Rabb* mendidik budi pekerti manusia supaya tahu bersyukur. Oleh karena itu, mempelajari agama Islam merupakan cara untuk memupuk keimanan. Ketika keimanan sudah kokoh, maka akan mudah membentuk budi pekerti. Demikian menurut Hamka dalam tafsiran surah *al-Ahzab* ayat 70 (Hamka, 1982).

f. Kelembutan

Menurut Hamka, proses pendidikan tidak akan berhasil jika dilakukan dengan tindakan kekerasan. Ini senada dengan Abubakar dan Anwar bahwa pendekatan emosial dengan rasa kasih dan sayang yang dibangun oleh seorang guru akan membuatnya bersikap lembut kepada anak didiknya, pendidikan yang dilakukan dengan kelembutan hati akan sangat berkesan di hati anak didik (Anwar, 2021). Ketika menafsirkan surah *al- Tagābun* ayat 14 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, Hamka mengatakan bahwa dengan kekerasan tidaklah didikan itu akan berhasil (Hamka, 1982).

3. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Budi Pekerti

Menurut Hamka, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam membentuk budi pekerti, yakni sebagai berikut:

a. Takwa

Ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 177 tentang hukum ṣalat farḍu serta kedudukannya dalam agama Islam dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Hamka mengatakan bahwa keimanan yang senantiasa dipupuk oleh rasa takwa kepada Allāh akan menumbuhkan budi pekerti seseorang (Hamka, 1982). Pada tempat yang lain, ketika menafsirkan surah al-Hujurat ayat 13 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 9,* Hamka juga mengatakan bahwa agama dan budi timbul dari sebab takwa kepada Allāh (Hamka, 1982).

b. Niat

Perlu diketahui bahwa motivasi yang kuat dan ketulusan hati dalam menjalankan perintah agama atau nilai-nilai moral sangatlah penting. Hanya menjalankan perintah dan menjauhi larangan tanpa adanya ketulusan hati dan kesadaran diri yang mendalam belumlah mencapai tingkat keutamaan budi yang sejati. Perlu upaya yang sungguh-sungguh, introspeksi diri, dan komitmen untuk menjalankan nilai-nilai yang baik dengan tulus, agar seseorang dapat mencapai tingkat keutamaan budi yang lebih tinggi. Keutamaan budi bukan hanya tentang tindakan fisik, tetapi juga tentang keadaan hati dan niat yang baik yang mendukung tindakan tersebut. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern* (Hamka, 2015).

c. Usaha, tabiat, pengalaman, dan pelajaran

Menurut Hamka, usaha, tabiat, pengalaman, dan pelajaran merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian budi pekerti seseorang. Hamka mengatakan dalam bukunya *Tasawuf Modern* bahwa ikhtiar itu diperoleh melalui usaha, pembelajaran, dan pengalaman yang mendalam sehingga dapat mencapai tingkat keutamaan budi yang tinggi sebagaimana yang Allāh subḥānahu wa ta'ālā umpamakan di dalam surah *Ibrahim* ayat 24-26. Kemudian Hamka juga mengatakan bahwa, ada 3 (tiga) rukun atau faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian keutamaan budi seseorang, yaitu tabiat, pengalaman, dan pelajaran. Pentingnya keseimbangan dan keselarasan antara tiga rukun tersebut sehingga ketika ketiganya sejalan dan mendukung satu sama lain, maka harapannya adalah seseorang dapat mencapai tingkat keutamaan budi yang lebih tinggi. Namun, jika salah satu atau lebih dari rukun tersebut kurang atau tidak sejalan, maka pencapaian keutamaan budi dapat terhambat (Hamka, 2015).

d. Pendidikan dan pengajaran

Hamka mengatakan di dalam bukunya *Lembaga Hidup* bahwa kualitas pendidikan dan pengajaran sangat penting dalam membentuk budi pekerti individu yang kuat. Pendidikan yang baik dan dikelola dengan baik dapat memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan budi pekerti yang baik. Kemajuan pendidikan dan pengajaran di suatu masyarakat dapat berdampak pada tingkat kecerdasan dan moral masyarakat itu sendiri. Ketika pendidikan dan nilai-nilai budi pekerti ditekankan dalam masyarakat, masyarakat itu lebih cenderung menjadi lebih cerdas dan berbudi pekerti. Sebab dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang luas, individu memiliki lebih banyak jendela pengetahuan untuk mengenal Tuhan dan membangun budi pekerti. Oleh karena itu, Hamka mengatakan bahwa tempat yang paling ideal untuk melatih dan membentuk budi pekerti adalah lingkungan sekolah (Hamka, 2015).

e. Zakat

Ketika menafsirkan surah *al-Mu'minūn* ayat 4 dalam bukunya Tafsir Al-Azhar Jilid 6, Hamka mengatakan bahwa zakat yang dikeluarkan seseorang atas dirinya akan menyucikan budi pekertinya dari hal-hal tercela yang telah ia lakukan (Hamka, 1982).

f. Makanan

Ketika menafsirkan surah *al-Baqarah* ayat 172 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Hamka mengatakan bahwa makanan yang dikonsumsi oleh seseorang sangatlah mempengaruhi kehalusan atau kekasaran budi seseorang (Hamka, 1982).

g. Rezeki

Ketika menafsirkan surah *al-A'raf* ayat 33 tentang rezeki Allāh yang baik-baik (*al-ṭayyibāti minur rizqi*) dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, Hamka mengatakan bahwa janganlah mencari rezeki dengan cara melanggar apa yang telah diharamkan oleh Allāh dan melalaikan diri dari beribadah kepada-Nya, sehingga menyebabkan budi menjadi kasar (Hamka, 1982).

h. Hawa Nafsu

Ketika menafsirkan surah *al-Baqarah* ayat 185 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Hamka mengatakan bahwa manusia yang berakal dan berbudi adalah manusia yang dapat mengendalikan diri dan hawa nafsunya, baik dari syahwat perut maupun syahwat kemaluan (Hamka, 1982). Menurut Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern*, hawa nafsu merupakan salah satu musuh utama dalam perjalanan seseorang menuju keutamaan budi. Hawa nafsu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan dorongan atau keinginan manusia yang muncul dari naluri atau keinginan duniawi yang kuat. Hawa nafsu dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan menghalangi pencapaian keutamaan budi dengan berbagai cara, seperti marah, dengki, menjadi loba, serakah, dan penuh kebencian (Hamka, 2015e). Menurut Hamka dalam bukunya *Dari Hati Ke Hati*, usaha untuk mengatasi hawa nafsu dan meningkatkan budi pekerti yang luhur dapat dilakukan melalui introspeksi, melengkapi diri, menjauhi perbuatan tercela, dan kesungguhan latihan. Ditambah dengan tekun mempelajari dan mendalami agama Islam (Hamka, 2015).

i. Maksiat

Menurut Hamka, perbuatan maksiat yang dilakukan oleh seseorang perlahan-lahan akan merubah budi pekertinya, dari yang sebelumnya baik kemudian menjadi buruk. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Hamka ketika menafsirkan surah *al-A'raf* ayat 169 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* bahwa dosa itu menjadi hal yang ringan saja, menyebabkan budi pekerti jadi kasar karena dosa (Hamka, 1982). Demikian pula pada ayat yang lain, ketika menafsirkan surah *al-Żariyat* ayat 59 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Hamka, 1982).

j. Teman

Menurut Hamka dalam bukunya *Falsafah Hidup*, teliti dalam memilih teman itu sangatlah penting agar dapat tercapai pengembangan budi pekerti yang baik. Karena budi pekerti seorang teman akan mempengaruhi budi pekerti diri sendiri. Pilihlah teman yang memiliki kelebihan dalam bidang ilmu agama dan budi pekerti serta setia, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah. Kalau hendak mencari teman, Hamka mengatakan bahwa orang yang berakal memilih teman yang memiliki kelebihan dalam bidang agama atau berakhlak baik, karena mereka dapat menjadi sumber inspirasi dan teladan serta siap memberikan bimbingan dan dukungan dalam berbagai situasi. Karena itu, pentingnya hubungan sosial dan interaksi positif dengan teman-teman dalam pengembangan budi pekerti yang baik dan adat yang terpuji (Hamka, 2015b).

k. Lingkungan keluarga

Menurut Hamka, keluarga adalah tempat untuk mempertahankan budi pekerti seseorang. Ketika menafsirkan surah *al-Nur* ayat 58 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 7,* Hamka mengatakan bahwa rumah tangga seorang *Mu'min* adalah tempat dia istirahat, bahkan tempat dia menggembleng kehidupan beragama, kehidupan yang beriman. Sebab itu dia mesti teratur menurut aturan Nabi Muhammad. Rumah tangga adalah benteng tempat mempertahankan budi dan harga diri (Hamka, 1982).

l. Lingkungan masyarkaat

Menurut Hamka, lingkungan yang baik sangat mempengaruhi budi pekerti seseorang. Lingkungan yang ditempati oleh orang-orang yang memiliki ketinggian budi pekerti, senantiasa menyuruh berbuat *ma'ruf* dan mencegah berbuat *munkar*. Hal ini Hamka terangkan ketika menafsirkan surah *Hud* ayat 116 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Hamka, 1982) dan surah *al-Fatḥ* ayat 12 dalam bukunya Tafsir Al-Azhar Jilid 9 (Hamka, 1982)

m. Ilmu agama

Menurut Hamka dalam bukunya *Lembaga Hidup*, kunci kesempurnaan budi pekerti adalah kepercayaan kepada Allāh *subḥānahu wa ta'ālā*. Pembangunan budi, akhlak, watak, dan pribadi tidak dapat berhasil jika hanya didasarkan pada teori atau filsafat semata. Pembangunan budi pekerti harus dilandasi oleh prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, penting untuk diingat bahwa nilai-nilai agama juga harus menjadi bagian integral dari Pendidikan (Hamka, 2015). Hamka mengatakan bahwa ketinggian budi pekerti hanya akan tercapai apabila dalam proses pendidikan dilandasi dengan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, untuk menegakkan budi pekerti maka seseorang harus mengikuti petunjuk Allāh *subḥānahu wa ta'ālā*, yaitu al-Qur'ān dan Hadiṡ. Tidaklah kedua pedoman ini dapat diikuti melainkan dengan cara mempelajarinya. Oleh karena itu, seseorang yang hendak meninggikan budi pekertinya, maka wajib baginya untuk mempelajari ilmu agama. Sebab meninggalkan agama sama halnya dengan meruntuhkan budi peketi sendiri. Ketika menafsirkan surah *al-A'raf* ayat 158 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, Hamka mengatakan bahwa sebagai mengikuti jejak Rasūlullāh *ṣallallāhu'alaihi wa sallam*, hendaklah tiap-tiap kita mempelajari agamanya sedalam-dalamnya, dan tiap-tiap kitapun berkewajiban mengadakan *da'wah* dan *tablig*, menyebarkan agamanya (Hamka, 1982). Pada ayat yang lain, ketika menafsirkan surah *Faṭir* ayat 44 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, Hamka juga mengatakan bahwa keruntuhan budi manusia karena meninggalkan budi dan tuntunan Allāh (Hamka, 1982).

n. Hidayah dan taufik

Hamka mengatakan bahwa diantara keistimewaan yang Allāh berikan kepada manusia adalah hidayah dan taufik untuk membedakan yang buruk dengan yang baik melalui akalnya. Sebab kehendak manusia dalam mempergunakan akalnya berada di bawah kehendak Allāh subḥānahu wa ta'ālā. Oleh karena itu, kesanggupan manusia untuk membedakan mana yang buruk dan mana yang baik dibangun di atas hidayah dan taufik Allāh subḥānahu wa ta'ālā.

Ketika menafsirkan surah *al-Baqarah* ayat 185 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Hamka mengatakan bahwa syukurilah Tuhan, karena berkat *taufiq* dan *hidayah*-Nya jualah kamu telah dapat membuktikan bahwa kamu adalah insan yang berakal dan berbudi, dapat mengendalikan diri dan nafsu, *syahwat* perut dan *syahwat faraj* (Hamka, 1982). Pada ayat yang lain, ketika menafsirkan surah *Ṭāhā* ayat 50 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Hamka memperjelas maksud keistimewaan yang diberikan Allāh kepada manusia tersebut, yaitu Allāh memberikan petunjuk kepada manusia berbeda dengan petunjuk yang diberikan kepada binatang (naluri). Kepada manusia, Allāh memberikan petunjuk berupa akal dan budi, sehingga mampu membedakan yang buruk dengan yang baik (Hamka, 1982).

Oleh karena itu, ketika manusia mempergunakan akalnya dalam memilih jalan yang hendak ia tempuh dalam hidupnya, mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan tidak terlepas dari bimbingan *hidayah* dan *taufiq* Allāh, demikian menurut Hamka ketika menafsirkan surah *al-Balad* ayat 10 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Hamka, 1982j).

4. Urgensi Budi Pekerti Menurut Hamka

a. Budi pekerti merupakan tujuan pendidikan Islam

Menurut Hamka, budi pekerti merupakan inti dari ajaran suatu agama, terutama agama Islam yang tujuan utamanya adalah memperbaiki budi pekerti manusia. Demikian menurut Hamka ketika menafsirkan surah *al-Mu'minun* ayat 56 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Pada tempat yang lain, ketika menafsirkan surah *al-Mu'minun* ayat 87, Hamka mengatakan bahwa intisari seruan Islam, yaitu mengetuk akal budi hati sanubari, pendengaran dan penglihatan. Kepercayaan akan adanya Tuhan, bukanlah paksaan dari luar, tetapi paksaan dari logika akal (Hamka, 1982). Kemudian pada permulaan tafsiran surah *al-Hujurat* dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, Hamka juga mengatakan bahwa tepatlah apa yang pernah disabdakan oleh Rasūlullāh *ṣallallāhu'alaihi wa sallam* dalam sebuah Hadiṡ yang *ṣahih* bahwa agama itu ialah kebaikan budi pekerti (Hamka, 1982).

b. Budi pekerti merupakan inti kehidupan manusia

Menurut Hamka, pendengaran, penglihatan dan perkataan manusia dikendalikan oleh budi pekertinya. Apabila budi pekerti telah hilang, maka manusia tidak lagi dapat memberikan manfaat, kedudukannya menjadi rendah, bahkan lebih hina dari binatang. Ketika menafsirkan surah *al-Anfal* ayat 22 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, Hamka mengatakan bahwa sebab yang menjadi sentral hidup dari pendengaran, penglihatan dan perkataan ialah akal budi. Kalau akal budi yang padam, hidupnya sebagai manusia tidak berarti lagi. Dia menjadi lebih hina daripada binatang, sebab dia menjadi manusia yang tidak berguna (Hamka, 1982).

c. Budi pekerti memuliakan kedudukan manusia

Menurut Hamka, seseorang akan mencapai kedudukan yang mulia bilamana ia memiliki ketinggian budi pekerti dan mampu mengendalikan hawa nafsunya. Ketika menafsirkan surah *al-Mursalāt* ayat 20 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, Hamka mengatakan bahwa kalau yang rendah akhlaknya atau budi pekertinya disebut seorang yang hina (Hamka, 1982). Sebagaimana kisah kaum Ad, ketika menafsirkan surah *al-Mu'minun* ayat 41 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Hamka menggambarkan kondisi kaum Ad yang diazab oleh Allāh, sehingga mereka bergelimpangan seperti sampah yang hanyut. Kaum Ad pada saat itu jatuh nilainya menjadi sampah karena mereka telah kehilangan akal budinya, tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya dan menolak bahkan mengolok-olok kebenaran yang dibawa oleh Nabi Hud *'alaihissalam* (Hamka, 1982).

d. Budi pekerti menyelamatkan manusia dari kekufuran dan azab Tuhan

Menurut Hamka, kerendahan budi pekerti seseorang akan membuat imannya melemah dan rentan tergelincir kepada kekufuran yang mendatangkan kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat. Ketika menafsirkan surah *al-Baqarah* ayat 104 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Hamka mengatakan bahwa apabila budi telah runtuh, niscaya kian lama tertutup pintu iman dan terbukalah pintu kufur. Kalau telah kufur, siksa yang pedihlah yang akan diderita, baik di dunia ataupun di akhirat kelak (Hamka, 1982).

e. Budi pekerti merupakan sebab kebahagiaan hidup

Hamka mengatakan dalam bukunya *Lembaga Hidup* bahwa kebahagiaan hidup hanya didapatkan oleh orang-orang yang memiliki akal budi, karena dengan akal budi manusia mampu untuk merencanakan, menentukan tujuan dan cita-cita hidup, ada kemauan, dan terus bergerak maju. Namun, yang lebih utama dari semua itu adalah memiliki kemampuan untuk mengetahui dan membedakan baik buruk sesuatu, serta kemampuan untuk merenungkan akibat dari tindakan yang dilakukan (Hamka, 2015).

f. Budi pekerti mengokohkan berdirinya suatu bangsa

Menurut Hamka, budi pekerti memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan hidup suatu bangsa. Selama masyarakatnya masih memiliki budi pekerti, maka selama itu pula tegaknya bangsa tersebut. Sebaliknya, apabila masyarakat sudah tidak memperdulikan lagi budi pekerti mereka, maka tunggulah kehancuran bangsa tersebut karena mereka akan menjadi sasaran bagi bangsa lain yang ingin menghancurkan bangsa mereka.

Ketika menafsirkan surah *al-A'raf* ayat 34 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 4,* Hamka mengatakan tegak rumah karena sendi, runtuh sendi, rumah binasa. Tegak bangsa karena budi, hilang budi, hilanglah bangsa. Perkataan serupa Hamka ungkapkan ketika menafsirkan surah *al-Anfal* ayat 53 (Hamka, 1982). Pada ayat yang lain, ketika menafsirkan surah Yunus ayat 52 dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, Hamka mengatakan bahwa azab keruntuhan suatu negeri, hina sesudah mulia, terjajah sesudah merdeka, karena nilai-nilai budi tidak ada lagi dalam negeri itu, sehingga mudah dimasuki oleh musuh dari luar (Hamka, 1982).

5. Urgensi Pendidikan Budi Pekerti Menurut Hamka

Menurut Hamka dalam bukunya *Lembaga Hidup*, pengajaran dan pendidikan merupakan fondasi utama bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dan pengajaran adalah kunci untuk mencapai cita-cita yang tinggi dalam kehidupan individu dan perkembangan bangsa. Cita-cita yang tinggi adalah pendorong utama yang memotivasi individu dan masyarakat untuk meraih prestasi, kemajuan, dan pencapaian yang luar biasa. Tujuan pendidikan seharusnya tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki pemahaman tentang nilai-nilai budi pekerti dan tanggung jawab sosial. Tujuan pendidikan yang komprehensif adalah menciptakan warga yang berdaya, bertanggung jawab, dan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan bangsa. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk watak individu, serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budi pekerti yang mendasari perilaku dan

tindakan mereka. Pendidikan membantu individu membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta memberikan landasan budi pekerti yang kuat (Hamka, 2015).

Hamka mengatakan dalam bukunya *Lembaga Budi* bahwa kepandaian atau kecerdasan akademik atau keterampilan teknis pada diri seseorang tidak memiliki faedah yang sebenarnya jika tidak disertai dengan budi pekerti yang baik. Menuntut ilmu tidak hanya tentang memperluas pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan diri dan pengabdian kepada masyarakat. Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan adalah alat yang kuat untuk memahami dunia, memperbaiki kualitas hidup, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Ilmu dan budi seharusnya saling mengisi dan saling melengkapi. Kombinasi antara pengetahuan dan budi pekerti adalah kunci untuk mencapai keseimbangan dalam pengembangan pribadi dan berkontribusi positif di masyarakat. Ilmu pengetahuan yang tidak didasarkan pada budi pekerti dapat memiliki konsekuensi yang berbahaya dan merugikan. Penggunaan ilmu pengetahuan tanpa pertimbangan budi pekerti dapat mengarah pada perilaku yang tidak etis, eksploitasi, kerusakan lingkungan, dan bahkan kecelakaan atau bencana. Sebaliknya, budi yang baik tanpa ilmu pengetahuan dan keterampilan tidak cukup efektif dalam memberikan manfaat kepada masyarakat. Yang benar adalah menggabungkan antara ilmu dan budi untuk mengimplementasikan niat baik dalam setiap tindakan yang ditujukan untuk memberikan manfaat (Hamka, 2016).

CONCLUSION

Hamka mendefinisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allāh sekaligus khalifah di muka bumi yang memiliki hawa nafsu dan akal yang membedakannya dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Ketika manusia hendak memperturuti hawa nafsunya, manusia menggunakan akalnya untuk memilih mana tindakan yang baik dan benar dan mana yang tidak baik. Namun, hawa nafsu manusia cenderung lebih menyukai hal-hal yang tidak baik dan bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri, sehingga akal budi tidak lagi dipertimbangkan sebelum bertindak. Ketika akal manusia sudah dikalahkan oleh hawa nafsunya, perlahan-lahan budi pekerti manusia menjadi rendah.

Menurut Hamka, setiap kali manusia melakukan dosa, seketika itu pula budi pekertinya menjadi rendah. Meskipun demikian, kerendahan budi pekerti tersebut masih dapat diperbaiki atau dibentuk kembali melalui serangkaian proses atau didikan. Menurut Hamka, semulia-mulia didikan ialah yang diajar sejak kecil. Karena di waktu kecil, batin masih lemah lembut dan masih mudah membentuknya. Hamka mengatakan bahwa orang tua wajib merawat dan memelihara anak-anak mereka baik dari segi fisik maupun batin. Tanggung jawab batin mencakup pendidikan. Pendidikan ini bertujuan untuk mengkaderkan sang buah hati untuk siap menjadi warga yang bertanggung jawab, berbudi pekerti, dan berkontribusi pada masyarakat.

Hamka mengatakan bahwa beberapa upaya berikut dapat dilakukan oleh seseorang untuk membentuk atau memperbaiki budi pekertinya, yaitu melalui latihan, dilakukan dengan penuh perjuangan dan kesungguhan, banyak melihat keteladanan orang lain, mempelajari ilmu agama, dan dilakukan dengan penuh kelembutan dan kesabaran. Kemudian, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam membentuk budi pekertinya, yaitu takwa, niat, usaha, tabiat, pengalaman, dan pelajaran, pendidikan dan pengajaran, zakat, makanan, rezeki, hawa nafsu, maksiat, teman, lingkungan keluarga, lingkungan masyarkaat, ilmu agama, hidayah dan taufik Allāh subḥānahu wa ta'ālā.

Hamka mengatakan bahwa tujuan pendidikan seharusnya tidak hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual saja, tetapi juga memiliki pemahaman tentang nilai-nilai budi pekerti dan tanggung jawab sosial. Manusia yang hanya cerdas secara akademik saja tidaklah memiliki faedah yang sebenarnya jika tidak disertai dengan budi pekerti yang baik. Tanpa pendidikan budi pekerti, kemampuan intelektual yang dimiliki manusia akan cenderung disalahgunakan untuk tujuan yang tidak etis atau merugikan. Ilmu dan budi seharusnya saling mengisi dan saling melengkapi. Kombinasi antara pengetahuan dan budi pekerti adalah kunci untuk mencapai keseimbangan dalam pengembangan pribadi dan berkontribusi positif di masyarakat.

REFERENCES

A. Halim Hasan et al. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an Karim, Jilid I Cetakan IX*. Medan: Firma Islamiyah.

Al-Abrasyi, M. 'Athiyah. (2003). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf*. Bandung: Pustaka Setia.

Andrianto, R. (2023). PBB Ramal India Negara Terpadat Dunia, Indonesia Nomor Berapa. Retrieved November 16, 2023, from CNBC Indonesia website: https://www.cnbcindonesia.com/research/20230421061010-128-431531/pbb-ramal-india-negara-terpadat-dunia-indonesia-nomor-berapa

Anwar, A. dan. (2021). *Transformasi Budaya Malu Analisis Budaya Malu Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: K-Media.

Arlis dkk. (2022). *Budi Pekerti dan Character Building*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*. Bandung: CV Cendekia Press.

Asih Mardati dkk. (2021). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: UAD Press.

Barlian, E. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif & Kuantitaif*. Padang: Sukabina Press.

Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi, Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Falakhul Auliya, Widayanti, Y. K. S. P. (2021). *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini: Kajian Teori dan Empiris*. Pekalongan: NEM.

Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.

Hadi, S. (2021). *Tafsir Qashashi Jilid I*. Serang: A-Empat.

Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

_____. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

_____. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

_____. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

_____. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

_____. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

_____. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

_____. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

_____. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

_____. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

_____. (2015). *Dari Hati ke Hati*. Jakarta: Gema Insani Press.

_____. (2015). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika.

_____. (2015). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika.

_____. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani Press.

_____. (2015). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.

_____. (2016). *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika.

_____. (2017). *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Gema Insani Press.

Harahap, S. (2014). *Metodologi Studi Tokoh dan Biografi dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Idwar, A. (2012). *Manajemen Dosa: Taat atau Tidak Taat, Tuhan Tidak Rugi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Izzan, A. (2014). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.

Junedi, A. R. (2021). *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*. Selangor: JT BOOKS PLT.

Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Moerdijat, L. (2023). Dorong Ekosistem Pendidikan yang Lebih Inovatif dan Adaptif. Retrieved November 17, 2023, from Sekretariat Jenderal MPR RI website: https://www.mpr.go.id/berita/Dorong-Ekosistem-Pendidikan-yang-Lebih-Inovatif-dan-Adaptif#:~:text=Situs worldtop20.org pada 2023, masyarakat Indonesia juga dinilai rendah.%0A

Mr. Sudin. (2011). Pemikiran Hamka Tentang Moral. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *Vol. 12*(2), 223–234.

Muhadjir, N. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhammad Mustofa dkk. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Padang: Get Press Indonesia.

Muhammad Yusuf dan Lukman Daris. (2018). *Analisis Data Penelitian, Teori dan Aplikasi dalam Bidang Perikanan*. Bogor: IPB Press.

Rahardjo, M. D. (1993). *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim*. Bandung: Mizan.

Rahman, P. K. (2024). Analysis of Teacher Preparedness for Using Technology in the Classroom Learning Process. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 276–280. https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6015

Samosir, H. A. (2023). *Pancasila*. Padang: PT Inovasi Pratama Internasional.

Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat, Cet. VI*. Bandung: Mizan.

Siti Kusrini dkk. (2021). *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*. Semarang: CV. Asna Pustaka.

Soedarsono, S. (2009). *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Suwardani, N. P. (2020). *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter : dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: Unhi Press.

Syahidin dkk. (2021). *Pendidikan Agama Islam Kontemporer; Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Cahaya Insan Mandiri Publisher.

Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Triyono, U. (2019). *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan (Formal, Non Formal, dan Informal)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Yusuf, M. Y. (1990). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.